

Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A. (Editor)

Esai-esai
Sekitar Telaah Konseptual Pendidikan, Aspek Psikologi dan Konseling dalam Pendidikan, serta Aplikasi Manajemen Pendidikan

DASAR-DASAR KEPENDIDIKAN

Dr. Al Rasyidin, M.Ag., Dr. Dja'far Siddik, M.A., Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.,
Dra. Nefi Darmayanti, M.Si., Drs. Khairuddin, M.Pd.,
Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd., Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc.,
Drs. Mahidin, M.Pd.



DASAR-DASAR KEPENDIDIKAN

Esai-esai Sekitar Telaah Konseptual Pendidikan,
Aspek Psikologi dan Konseling dalam Pendidikan,
serta Aplikasi Manajemen Pendidikan

Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A. (Editor)

DASAR-DASAR KEPENDIDIKAN

Esai-esai Sekitar Telaah Konseptual Pendidikan,
Aspek Psikologi dan Konseling dalam Pendidikan,
serta Aplikasi Manajemen Pendidikan

Dr. Al Rasyidin, M.Ag., Dr. Dja'far Siddik, M.A.,
Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A., Dra. Nefi Darmayanti, M.Si.,
Drs. Khairuddin, M.Pd., Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd.,
Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc., Drs. Mahidin, M.Pd.

Citapustaka Media
Bandung, 2006

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Lubis, Saiful Akhyar

Dasar-Dasar Kependidikan/ Editor: Dr. Saiful Akhyar

Lubis, M.A. -- Bandung : Citapustaka Media, 2006

xii + 245 hlm. ; 24 cm

ISBN 979-3216-49-2

1. Pendidikan Islam .

I. Judul

927

DASAR-DASAR KEPENDIDIKAN

Esai-esai Sekitar Telaah Konseptual Pendidikan, Aspek Psikologi dan Konseling Dalam Pendidikan, serta Aplikasi Manajemen Pendidikan

Editor

Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.

Setting layout

Tim Pracetak Citapustaka Media

Desain Cover

Auliart & Desain Grafis (ADG)

Penerbit

CITAPUSTAKA MEDIA

Jl. Cisitua Lama III No. 2A Bandung 40135

Telp. (022) 2504587

E-mail : citapustaka@gmail.com

Contact Person : 08126516306 - 08562102089

Cetakan pertama : Mei 2006

©All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini ke dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUMATERA UTARA

Fakultas Tarbiyah sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Islam (LPTKI) di lingkungan IAIN Sumatera Utara, memiliki visi dan misi untuk menciptakan guru yang profesional sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di sisi lain pertumbuhan penduduk semakin meningkat menyebabkan permintaan guru juga semakin meningkat. Situasi yang demikian, berimplikasi kepada minat untuk menjadi guru sebagai salah satu lapangan kerja, semakin bertambah besar.

Namun, guru yang dihasilkan dari sebuah LPTKI tidak serta merta menjadi konsumen masyarakat (*stakeholder*). Hal ini disebabkan beberapa faktor, antara lain kesadaran masyarakat semakin meningkat akan pentingnya profesionalitas dan sudah mulai tidak lagi mengutamakan legalitas formal saja, tetapi juga sudah memperhatikan keahlian dan keterampilan (kompetensi). Dengan kata lain, telah terjadi pergeseran paradigma dari hasil ke proses. Asumsi yang mendasari pandangan ini adalah, bahwa masyarakat semakin kritis terhadap produk pendidikan dan menuntut agar lembaga pendidikan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pengguna.

Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara menyadari hal itu, dan melakukan beberapa terobosan, diantaranya merespon secara memadai apa yang dibutuhkan oleh masyarakat pengguna jasa pendidikan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Untuk itu dilakukan berbagai upaya disegala bidang agar dapat melahirkan *output* yang berkualitas. Salah satu upaya konkritnya adalah pengadaan buku teks (daras). Penulisan buku teks ini diharapkan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pembaca. Untuk tahap pertama adalah penerbitan buku Dasar-dasar Kependidikan. Buku ini memuat uraian konsep-konsep dasar tentang penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Buku ini perlu untuk dibaca di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Islam (LPTKI), seperti mahasiswa Akta IV, GPAI, dan

mahasiswa reguler Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera utara, serta siapa saja yang berminat terhadap pendidikan. Disamping itu, buku ini sangat berguna selain untuk bahan perkuliahan, juga bermanfaat sebagai bahan referensi menghadapi ujian komprehensif dan munaqasah skripsi berkaitan dengan materi kependidikan.

Buku yang ditulis oleh para dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara ini, sesuai dengan kahliannya masing-masing, dan telah disesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2004 yang berorientasi kepada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Konsep ini diupayakan tidak hanya bersifat teoritis semata, tetapi juga dilakukan dengan tuntutan-tuntutan KBK, yang menginginkan agar penyerapan mahasiswa terhadap proses pembelajaran setiap bidang studi dalam proses pembelajaran terukur secara kuantitatif dan kualitatif.

Pengukuran daya serap mahasiswa secara kuantitatif dan kualitatif ini, perlu dilakukan agar penguasaan materi dapat dievaluasi berdasarkan tujuan pembelajaran setiap bidang studi. Meskipun materi yang disusun dalam buku ini sangat terbatas, tetapi diharapkan dapat menghantarkan mahasiswa menelaah lebih jauh tentang konsep kependidikan, sehingga tugas sebagai pendidik dapat berdaya guna dan berhasil guna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Diharapkan, mahasiswa memanfaatkan kecerdasannya untuk dapat mengembangkan materi yang terbatas ini ke arah yang lebih luas dengan mencari literatur standar, sehingga dimensi ontologi, epistemologi dan aksiologi setiap ilmu yang dikemukakan semakin terbuka untuk dipahami dan memberi peluang kepada mahasiswa untuk membuka diri sebagai peminat ilmu-ilmu tertentu.

Akhirnya, saya mengucapkan terimakasih kepada para penulis yang telah bersedia meluangkan waktu untuk penulisan buku yang sangat berharga ini, semoga Allah SWT memberikan hidayah dan karunia-Nya. Amin.

Medan, 13 Pebruari 2006 M
14 Muharram 1427 H

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN SU,

Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc.

PRAKATA EDITOR

Pengadaan buku bagi peningkatan proses pembelajaran merupakan keharusan yang tidak dapat dihindari sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karenanya, kebutuhan terhadap buku teks sangatlah relevan dipenuhi oleh setiap fakultas pada umumnya, dan program studi khususnya, sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Selama ini ditengarai, bahwa pengadaan buku yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran masih minim dan jikapun ada tidak sesuai dengan kebutuhan. Hal ini terjadi karena beberapa hal, antara lain: pengadaan buku tidak diawali oleh kelayakan dengan kebutuhan pembelajaran, pengadaan buku cenderung bernuansa proyek, tidak transparannya proses pengadaan, serta masih tidak relevannya buku yang tersedia dengan kebutuhan pencapaian kurikulum.

Buku yang diterbitkan ini, dinilai sebagai buku yang relevan, ditulis oleh dosen-dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Berbagai tulisan yang dikemukakan oleh para penulis, memang belumlah tuntas untuk dijadikan sebagai buku teks atau rujukan. Namun, apa yang ditulis ini dapat dijadikan dasar untuk dikembangkan melalui buku-buku teks lainnya, yang secara spesifik menjelaskan setiap bidang keilmuan sebagaimana diperlukan.

Penulis yang menjadi kontributor buku ini, adalah mereka yang memang ahli di bidangnya, baik berdasarkan pendidikan, pengalaman maupun karena tulisan itu merupakan kajian intik pada mata kuliah yang diasuhnya sebagai tenaga edukatif (dosen). Oleh karenanya, akuntabilitas secara substansial, materi dan tujuannya, dapat dijadikan dasar untuk mengembangkannya ke dalam kancah yang lebih luas.

Untuk menggambarkan konsep yang lebih utuh tentang dasar-dasar kependidikan, penyajian buku ini dibagi dalam tiga bagian, yakni: telaah konseptual pendidikan, aspek psikologi dan konseling dalam pendidikan, serta aplikasi manajemen pendidikan.

Telaah konseptual pendidikan dipilih tulisan Al Rasyidin dan Dja'far Siddik. Tulisan pertama berjudul Telaah Konseptual dan Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam, menjelaskan apa yang dimaksud dengan filsafat pendidikan Islam. Ia menjelaskan seberapa jauh peran filsafat pendidikan Islam memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam. Kajiannya, membuka cakrawala filsafat dalam pendidikan Islam.

Tulisan Dja'far Siddik, yang berjudul Ontologis Ilmu Pendidikan Islam, lebih menitik menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan konsep pendidikan dalam Islam. Sebagai agama *rahmatan lil'alam*, Islam mencintai ilmu dan menjadikannya sebagai salah satu cara untuk menemukan kebenaran sekaligus untuk menemukan jalan agar dapat mengabdikan kepada Allah SWT secara total (*kaffah*).

Aspek psikologi dan konseling dalam pendidikan dipilih tulisan Saiful Akhyar Lubis, Nefi Darmayanti dan Khairuddin. Saiful Akhyar Lubis, menulis tentang Belajar dalam Telaah Psikologi Pendidikan. Ia mengemukakan berbagai hal tentang belajar peserta didik, dan bagaimana mengatasi kesulitan belajar. Disamping itu, ia menjelaskan faktor-faktor psikis yang mempengaruhi belajar peserta didik. Penjelasan yang dikemukakannya mengesankan bahwa psikologi pendidikan adalah dimensi penting dalam kajian tentang belajar.

Sementara itu, Khairuddin menulis tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Ia secara konseptual dan teknis menjelaskan bagaimana penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. Ternyata, menurutnya, bimbingan konseling itu mutlak diselenggarakan di sekolah dan setiap sekolah seyogianya memiliki minimal satu orang konselor, yang akan mengarahkan peserta didik menuju pengembangan diri secara maksimal.

Nefi Darmayanti, menulis tentang Psikologi dalam Konteks Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik. Tulisan ini dinilai relevan dengan persiapan mahasiswa untuk menjadi tenaga pendidikan profesional. Dalam tulisan ini, dijelaskannya sejarah Psikologi, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan-pendekatan terhadap psikologi, serta bagaimana penerapannya, dan diakhirinya dengan penjelasan mengenai bakat dan bagaimana cara mengenalinya.

Aplikasi manajemen pendidikan dipilih tulisan Amiruddin Siahaan, Irwan Nasution dan Mahidin. Amiruddin Siahaan, menulis tentang

Administrasi Pendidikan Dalam Perspektif Kinerja Persekolahan. Ia mengemukakan substansi administrasi pendidikan dalam sistem penyelenggaraan pendidikan. Dalam penjelasannya dikemukakan bahwa administrasi pendidikan adalah instrumen efektif untuk pencapaian tujuan pendidikan, melalui terciptanya sinergi di lingkungan persekolahan.

Sejalan dengan Amiruddin Siahaan, Irwan Nasution menulis tentang Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah Dalam Perspektif Administrasi Pendidikan. Tulisan ini mengemukakan inovasi baru dalam sistem administrasi persekolahan melalui sistem yang lebih dinamis, sebagai bagian dari peningkatan pengelolaan persekolahan yang melibatkan masyarakat (*stakeholders*), dan memberi peluang kepada masyarakat untuk memiliki akses ke persekolahan.

Sedangkan Mahiddin, menulis tentang salah satu fungsi administrasi, yaitu Efektivitas Implementasi Supervisi Pendidikan. Ia menjelaskan kinerja pengawas pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran guru. Pengawasan dalam pendidikan perlu dilakukan, setidaknya untuk memelihara kompetensi minimal guru sebagai tenaga kependidikan. Tanpa adanya tindakan kepengawasan, tidak akan tercapai mutu pembelajaran maksimal.

Penulisan buku seperti ini mendapat perhatian serius dari Fakultas Tarbiyah IAIN-SU selaku Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Islam (LPTKI), khususnya terhadap bahan atau materi yang dianggap serumpun secara epistemologis, sehingga membantu mahasiswa dan memudahkan proses pembelajaran. Di samping itu, buku seperti ini akan merangsang rekan-rekan sejawat untuk secara bersama-sama berkenan meluangkan waktunya secara kolegiat menulis buku, sehingga terdokumentasi dan menjadi monumen karya ilmiah.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan secara maksimal, baik oleh rekan-rekan sejawat dan kolega lainnya, terutama mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN, UIN, STAIN di mana saja, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Percayalah, tidak ada buku yang sempurna, kesempurnaan buku itu akan terjadi, jika disinergikan dengan buku-buku lainnya. Artinya, tidak ada yang boleh berhenti membaca, membaca adalah jendela yang akan membuka dunia, semua orang diberi peluang menjadi pembuka dunia, dan bukan menjadi penutup dunia.

Semoga Allah SWT tetap memberikan karunia, hidayah dan rahmat-Nya kepada semua pihak yang berpartisipasi dan memberi kontribusinya dalam hal ini. *Amin ya rabbal 'alamin.*

Medan, 16 Pebruari 2006 M
7 Muharram 1427 H

Editor,

Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUMATERA UTARA	ii
PRAKATA EDITOR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAGIAN PERTAMA	
TELAAH KONSEPTUAL PENDIDIKAN	1
- Telaah Konseptual dan Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam	
Dr. Al Rasydin, M.Ag.	3
- Ontologis Ilmu Pendidikan Islam	
Dr. Dja'far Siddik, M.A.	45
BAGIAN KEDUA	
ASPEK PSIKOLOGI DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN	87
- Belajar Dalam Telaah Psikologi Pendidikan	
Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.	89
- Psikologi Dalam Konteks Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik	
Dra. Nefi Damayanti, M. Si.	119
- Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah	
Drs. Khairuddin, M.Pd.	141
BAGIAN KETIGA	
APLIKASI MANAJEMEN PENDIDIKAN	167
- Administrasi Pendidikan Dalam Perspektif Kinerja Persekolahan	
Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd.	189

- Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah Dalam Perspektif Administrasi Pendidikan Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc.	194
- Efektivitas Implementasi Supervisi Pendidikan Drs. Mahidin, M.Pd.	219
Tentang Penulis	239

BAGIAN PERTAMA

Telaah Konseptual Pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R. L., N. Atkinson, R.C. et al. *Pengantar Psikologi*. Edisi XI, Terj.: Widjaja Kesuma, Batam Center: Interaksara Pratama, 2000.
- Bigge, Morris L. *Learning Theories for Teacher*. New York: Harper & Row Publisher, 1998..
- Haditono, S.R., Monks, F. J., Knoers, H. M. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1994.
- Irwanto, dkk. *Psikologi Umum*. Jakarta : Gramedia, 1996.
- Mahmud, D. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: BPFE UGM, 1990.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Soemanto, W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Monika Cipta, 1990.
- Sudjana, Nana. *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta: FEUI, 1991.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia, 1989.

BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

✓ Khairuddin

A. Pendahuluan

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa kegiatan pendidikan adalah kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 38/1992 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga pendidik adalah tenaga kependidikan yang bertugas membimbing, mengajar dan/atau melatih peserta didik. Lebih tegas dinyatakan pada ayat 3 bahwa tenaga pendidik terdiri atas pembimbing, pengajar dan pelatih. Masing-masing tenaga itu disebut guru pembimbing, guru mata pelajaran/guru bidang studi atau guru kelas dan guru praktik.

Guru pembimbing melaksanakan kegiatan bimbingan (dalam perkembangan selanjutnya disebut bimbingan dan konseling), guru kelas atau guru mata pelajaran/guru bidang studi melaksanakan kegiatan pengajaran sedangkan kegiatan praktikum dilaksanakan oleh guru praktik.

Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa kegiatan bimbingan merupakan bagian yang integral dalam kegiatan pendidikan, yang dilaksanakan tersendiri berbeda dengan kegiatan pengajaran dan latihan, sehingga menjadi jelas apa yang menjadi tugas masing-masing kelompok guru tersebut.

Sesuai dengan SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No.25 tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya disebutkan bahwa kegiatan bimbingan di sekolah disebut dengan kegiatan bimbingan dan konseling (BK) dan sebagai pelaksanaannya adalah guru pembimbing. Bidang-bidang yang menjadi tugas garapan untuk dikembangkan guru pembimbing

pada diri peserta didiknya adalah bidang pribadi, sosial, belajar dan karier, kehidupan berkeluarga dan kehidupan beragama dengan fungsi layananannya meliputi fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan serta advokasi. Seluruh pengembangan bidang layanan serta fungsi di atas ditujukan untuk membantu peserta didik agar mengenali potensi dirinya, mengenali lingkungan serta mampu merumuskan perencanaan karier untuk masa depan.

Di sini terindikasi bahwa sebagai guru pembimbing harus memenuhi kemampuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengenali potensi dirinya, membantunya mampu menyesuaikan diri secara positif dan dinamis dalam lingkungan serta mampu membuat perencanaan karier untuk masa depan. Secara umum kemampuan ini disebut kemampuan membimbing dan kemampuan mengkonseling. Kemampuan membimbing lebih dekat pada kemampuan profesi keguruan pada umumnya, yaitu kemampuan untuk menyampaikan sejumlah materi (informasi) kepada peserta didik untuk dikenali, dipahami dan diamalkan. Sedangkan kemampuan mengkonseling adalah kemampuan profesional konseling yang ditujukan untuk membantu peserta didik mengentaskan masalah yang dihadapinya. Kemampuan ini merupakan ciri khusus berupa kemampuan profesional guru pembimbing. (Prayitno & Erman Amti, 1999)

B. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Sekolah

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan rangkungan dari berbagai definisi tentang bimbingan Prayitno & Erman Amti (1999) menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan pengertian konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut

konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien/konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien/konseli. (Prayitno & Erman Amti, 1999)

2. Tujuan bimbingan dan konseling

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Insan seperti itu adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal. Hal ini semua dalam upaya pengembangan keempat perwujudan dan keempat dimensi kemanusiaan individu. Tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut di atas yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Masalah-masalah individu bermacam ragam jenis, intensitas, dan sangkutpautnya, serta masing-masing bersifat unik. Oleh karena itu tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk masing-masing individu bersifat unik pula. Tujuan bimbingan dan konseling untuk seorang individu berbeda dari (dan tidak boleh disamakan dengan) tujuan bimbingan dan konseling untuk individu lainnya. (Prayitno, dkk, 1997).

3. Fungsi bimbingan dan konseling

Sebagai kegiatan yang bersifat individual dan juga kelompok, yang dilakukan oleh orang yang memiliki keterampilan dan kewenangan, kegiatan bimbingan dan konseling memiliki berbagai fungsi. Fungsi-fungsi itu secara normatif dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu pemahaman tentang diri peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapinya serta lingkungannya yang "lebih luas".
- b. Fungsi pencegahan, yaitu tercegahnya peserta didik dari mengalami masalah dalam kehidupannya baik masalah umum maupun masalah belajar.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu terbebasnya peserta didik dari masalah yang menimpa dirinya.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu terpeliharanya keadaan yang telah baik dalam diri peserta didik dan selanjutnya keadaan itu dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

Keempat fungsi di atas hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki keterampilan untuk itu, yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang sistemik, sehingga fungsi-fungsi di atas dapat dilaksanakan menurut tujuannya masing-masing. Fungsi-fungsi di atas memiliki dimensi yang luas untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang dirinya.

4. Asas Bimbingan dan Konseling

Ketika proses bimbingan dan konseling berlangsung, konselor menjaga aturan main yang bersifat prinsip. Dalam hal ini, setiap pembimbing memegang aturan main yang cukup ketat. Aturan main ini disebut dengan asas-asas yang menjadi dasar utama ketika proses bimbingan berlangsung. Tujuannya adalah agar pencapaian tujuan bimbingan dan konseling itu berlangsung secara efektif.

Adapun asas-asas bimbingan dan konseling itu dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Asas kerahasiaan, yaitu terjaminnya kerahasiaan atas data atau keterangan mengenai diri peserta didik, yaitu data atau keterangan yang tidak patut atau tidak layak diketahui orang lain.
- b. Asas kesukarelaan, yaitu tidak dibenarkan adanya keterpaksaan atau unsur paksaan bagi peserta didik untuk mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling.
- c. Asas keterbukaan, yaitu adanya kemauan untuk menyampaikan atau mengemukakan semua hal yang diketahui dan dirasakan oleh peserta

- didik, terutama yang berkenaan dengan masalah yang sedang dihadapinya.
- d. Asas kedinamisan, yaitu berkembang atau bergerak maju keadaan/potensi yang dimiliki peserta didik atau pembahasan masalah yang dibahas mengenai dirinya.
- e. Asas kekinaan, bahwa masalah yang dibahas mengenai diri peserta didik adalah yang sedang dialami saat ini atau masalah yang terjadi masa lalu tetapi masih berpengaruh sampai saat ini.
- f. Asas kegiatan, bahwa peserta didik ataupun guru pembimbing harus aktif mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling.
- g. Asas kenormatifan, bahwa penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling tidak dibenarkan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.
- h. Asas kemandirian, bahwa peserta didik yang mengikuti layanan bimbingan dan konseling atau yang masalahnya sedang dibahas diarahkan agar mandiri dan tidak tergantung pada guru pembimbing.
- i. Asas keterpaduan, bahwa masalah yang dialami peserta didik saling terkait satu dengan lain unsur-unsur yang ada di dalamnya.
- j. Asas keahlian, bahwa layanan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan tenaga ahli yaitu yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling.
- k. Asas alih tangan, bahwa peserta didik yang mengalami masalah, dan masalahnya tidak dapat diselesaikan harus dialihkan kepada tenaga yang lebih ahli.
- l. Asas tut wuri handayani, yaitu memberikan arahan dan contoh teladan kepada peserta didik.

Beragamnya asas-asas bimbingan dan konseling itu, mengindikasikan bahwa orang yang ditunjuk untuk melaksanakan tugas tersebut, tidaklah bisa sembarang orang. Tidak semua orang memiliki kemampuan apalagi wewenang untuk melaksanakan tugas sebagai pembimbing dan konselor. Tugas sebagai pembimbing dan konselor adalah tugas pencerahan, yang akan memberikan kesempatan kepada seseorang untuk dapat mengembangkan dirinya, serta melakukan tindakan preventif dari gejala-gejala yang menyimpang dari asas normatif sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial di lingkungannya.

C. Bidang-Bidang Bimbingan

Bidang-bidang bimbingan beragam sifatnya. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap orang pada dasarnya membutuhkan layanan bimbingan dalam hidupnya. Bidang-bidang bimbingan itu memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk dapat memaksimalkan perannya dengan memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya. Kesadaran terhadap potensi yang dimiliki, adalah salah satu bentuk keberhasilan seseorang dalam hidupnya.

Dalam kaitan ini, bidang-bidang bimbingan akan mendukung terciptanya kesempatan atau peluang bagi siapa saja untuk mendapatkan layanan bantuan bimbingan dan konseling. Adapun bidang-bidang bimbingan itu, antara lain adalah:

1. Bidang bimbingan pribadi. Bidang bimbingan yang diarahkan agar peserta didik mengenal, menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Allah Swt.
2. Bidang bimbingan sosial. Bidang bimbingan yang ditujukan agar peserta didik memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial yang dilandasi oleh budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial.
3. Bidang bimbingan belajar. Bidang bimbingan yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan belajar yang dihadapi.
4. Bidang bimbingan karier. Bidang bimbingan yang ditujukan untuk membantu peserta didik mengenal potensi diri, mengenal ragam profesi serta menyiapkan diri untuk karier masa depan.

Keempat bidang bimbingan ini merupakan bidang yang meliputi hidup dan kehidupan manusia secara normatif. Dalam konteks kekinian, tidak ada orang yang tidak berada dalam lingkup keempatnya. Oleh karenanya, bimbingan dan konseling berupaya memberikan bantuan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier.

D. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling terdiri dari layanan utama dan layanan pendukung. Layanan utama terdiri dari :

1. Layanan orientasi, yaitu layanan berkenaan dengan memperkenalkan situasi atau keadaan baru kepada peserta didik.
2. Layanan informasi, yaitu layanan yang diarahkan untuk menyampaikan keterangan berkenaan dengan situasi atau keadaan yang akan dijalani peserta didik.
3. Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu menempatkan dan menyalurkan peserta didik dalam kelompok belajar, penempatan dalam posisi tempat duduk di kelas, kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti, penjurusan di sekolah serta penyaluran sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.
4. Layanan pembelajaran, yaitu memberikan keterampilan berkaitan dengan tugas-tugas belajar bagi peserta didik.
5. Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan berbentuk kelompok yang ditujukan untuk membantu peserta didik memecahkan masalah (umum) yang dialami siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.
6. Layanan konseling kelompok, yaitu layanan berbentuk kelompok yang ditujukan untuk memecahkan masalah pribadi yang dialami anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.
7. Layanan konseling individu, yaitu layanan bertentuk pertemuan langsung antara peserta didik (klien/konseli) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka memecahkan masalah yang dialami peserta didik melalui wawancara secara individu yang dilakukan guru pembimbing dengannya secara langsung dan perorangan.

Selanjutnya layanan pendukung yang terdiri dari :

1. Aplikasi instrumentasi, yaitu pemanfaatan hasil-hasil tes psikologis dan inventori lainnya untuk kepentingan penyelesaian masalah dan pengembangan potensi peserta didik.
2. Himpunan data, kumpulan keterangan atau data tentang diri peserta didik yang dapat digunakan untuk membantu mengembangkan

potensi mereka serta membantu dalam memecahkan masalah yang mereka alami.

3. Konferensi kasus, penyelesaian masalah yang dialami peserta didik dengan mengumpulkan pihak-pihak yang diperkirakan dapat membantu penyelesaian masalah tersebut.
4. Kunjungan rumah, melakukan kunjungan ke tempat tinggal peserta didik untuk mengenalinya secara lebih dekat.
5. Alih tangan kasus, mengirim atau mengantarkan peserta didik yang mengalami masalah kepada tenaga yang lebih ahli.

E. Pola Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan, bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya masing-masing. Pengembangan potensi ini disesuaikan dengan keunikan setiap peserta didik, tetapi dalam bingkai kebersamaan di dalam kelas. Ketika proses pembelajaran berlangsung, tidak semua peserta didik dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan situasi yang demikian, menjadi sesuatu yang bersifat krusial untuk memberikan layanan kepada peserta didik. Hanya saja, dalam memberikan layanan, perlu adanya pola agar tercapai proses bimbingan yang efektif. Pola-pola itu adalah:

1. Pola khusus, yaitu penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dilakukan dengan mendirikan unit tersendiri yang disebut dengan unit bimbingan dan konseling sebagai pusat pengelolaan layanan yang disusun dalam bentuk program, terorganisir dan hasil-hasil kegiatannya selalu ditindaklanjuti.
2. Pola infusi, yaitu penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling dengan cara memasukkannya ke dalam mata pelajaran yang diajarkan guru kelas atau guru mata pelajaran. Guru bertugas sebagai penyelenggara kegiatan bimbingan dan konseling.
3. Pola ekstra kurikuler, yaitu penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling melalui kegiatan ekstra kurikuler yang diprogramkan oleh sekolah.

F. Pengelolaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah tidak mungkin dapat diwujudkan apabila programnya tidak dirumuskan secara baik. Pengelolaan pelayanan BK di sekolah merupakan suatu hal yang amat penting, terutama jika dikaitkan dengan usaha untuk menjadikan setiap siswa berkembang secara optimal. Selain itu, pelaksanaan layanan BK di sekolah tidak dapat dipisahkan dari kemampuan para guru pembimbing dalam menyusun program kerja yang jelas dan kemampuan mereka untuk membina kerjasama dengan personil sekolah lainnya serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

Setiap layanan BK yang telah diprogramkan membutuhkan perencanaan dan pengelolaan yang memadai. Perencanaan yang matang dituangkan dalam program yang rasional dan objektif sesuai dengan situasi dan kondisi guna menjamin terpenuhinya berbagai kebutuhan.

Menurut Marwisi (2000), pengelolaan layanan BK yang baik dan terarah akan memberikan kemungkinan bagi para petugas BK dapat bekerjasama secara efektif dan efisien, sehingga dapat melaksanakan layanan BK secara seimbang dan menyeluruh, baik dalam hal kesempatan maupun jenis layanan yang diperlukan. Selanjutnya dengan pengelolaan BK yang baik dan terarah itu, setiap petugas BK dapat memahami dan menghayati peranannya masing-masing dan mengetahui pula waktu yang tepat bagi mereka untuk bertindak serta memudahkan dalam memahami setiap persoalan yang dialami peserta didik.

Selain itu, diperlukan pula layanan BK yang menyatu dalam keseluruhan kegiatan sekolah (integral) dan mampu berperan secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana dikemukakan Prayitno (1996) bahwa pengelolaan pelayanan BK meliputi organisasi, para pelaksana, pengorganisasian, pelaporan dan pengawasan. Semua kegiatan itu dituangkan dalam suatu program yang jelas dan terarah, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang secara optimal.

1. Dasar Pengelolaan

Pengelolaan BK di sekolah mencerminkan kemampuan guru pembimbing dalam menyusun program yang matang dalam suatu

program yang bersifat optimal, objektif dan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Prayitno (1996) mengemukakan bahwa perencanaan program BK adalah merencanakan program dalam bidang-bidang layanan BK, baik perencanaan harian maupun program semesteran dan program tahunan melalui bentuk layanan dan kegiatan pendukung.

Salah satu tugas pokok guru pembimbing sebagaimana SK Menpan No. 84/1993 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pasal 3 ayat 2 adalah menyusun program, melaksanakan program, mengevaluasi, menganalisa hasil dan menyusun program tindak lanjut terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Selanjutnya, dalam SK Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya dituangkan pada pasal 1 ayat 4 sampai 14. Sehubungan dengan itu SK Mendikbud No. 025/D/1995 dijelaskan pula mengenai tugas pokok dan wewenang guru pembimbing.

2. Organisasi dan Personalia

a. Organisasi

Pengelolaan pelayanan BK di sekolah meliputi berbagai hal sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya dan hal itu memerlukan kerjasama dengan sesama guru pembimbing dengan guru sejawat lainnya, termasuk guru mata pelajaran, guru kelas maupun guru praktik, termasuk dengan wali kelas dan koordinator BK. Seluruh kegiatan guru pembimbing secara struktural berada di bawah pembinaan kepala sekolah. Dalam konteks yang lebih luas, berada di bawah pembinaan dan pengawasan dari kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Prayitno dkk, 1997).

b. Personalia

Personalia pelaksana BK adalah segenap unsur yang terkait di dalam organisasi BK. Personil utamanya adalah guru pembimbing dan koordinator BK di sekolah. Agar pelayanan BK dapat berjalan dengan baik dan mencapai sasaran secara optimal, maka tiap-tiap personil BK perlu memahami dan menyadari tentang peranannya masing-masing (Prayitno, 1995). Selanjutnya dalam buku Seri Pemandu Pelaksanaan BK di Sekolah untuk peserta didik SMU (Buku III) Prayitno dkk (1997:38-

43) mengenai personalia BK dan tugasnya masing-masing dikemukakan sebagai berikut:

1) Guru pembimbing dan guru mata pelajaran/guru praktik.

Pada dasarnya guru pembimbing dan guru mata pelajaran/praktik berusaha sekuat tenaga untuk mengembangkan dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik seoptimal mungkin. Guru mata pelajaran dan guru praktik melaksanakan pengajaran dan latihan, sedangkan guru pembimbing mendorong atau memotivasi peserta didik serta mengembangkan kondisi yang ada pada diri mereka agar mampu serta menguasai sebesar-besarnya materi pelajaran dan latihan yang diberikan.

- (a) Guru pembimbing mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, sehingga setiap peserta didik dapat sepenuhnya aktif dan memperoleh hasil yang setinggi-tingginya dalam setiap mata pelajaran.
- (b) Guru mata pelajaran dan guru praktik memberikan data peserta didik kepada guru pembimbing yang dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar mereka. Data tersebut antara lain :
 - (1) nilai-nilai dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran/praktik,
 - (2) informasi tentang masalah peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran/praktik dan masalah-masalah lainnya.
- (c) Guru pembimbing membantu guru mata pelajaran dan guru praktik dengan cara yang mudah dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan kegiatan peserta didik mengikuti pelajaran/praktik.
- (d) Guru pembimbing mendorong dan melatih peserta didik untuk mengembangkan dan menerangkan keterampilan teknis belajar seperti: keterampilan mencatat materi pelajaran yang sedang diuraikan guru, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan pekerjaan rumah, membuat makalah, mempersiapkan ulangan atau ujian dan lain-lain.
- (e) Guru mata pelajaran dan guru praktik mendorong dan memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memerlukan bimbingan untuk bertemu dan mendapatkan layanan dari guru pembimbing.

- (f) Guru pembimbing membantu guru mata pelajaran/praktik dalam merencanakan, menyiapkan dan menyelenggarakan pengajaran perbaikan dan program pengajaran untuk peserta didik.
- (g) Dalam konferensi kasus guru mata pelajaran/praktik membantu guru pembimbing memberikan informasi dan kemungkinan cara pemecahan kasus yang dibicarakan.
- (h) Guru mata pelajaran/praktik ikut merahasiakan kasus atau data tentang peserta didik yang tidak layak diketahui orang lain.

2) Guru pembimbing dan kepala sekolah.

Kepala sekolah dan guru pembimbing mempunyai kepentingan timbal balik yang saling menunjang. Kepala sekolah berkepentingan atas terlaksananya kegiatan bimbingan konseling di sekolah, karena bimbingan konseling merupakan bagian integral dari keseluruhan program sekolah. Suksesnya kegiatan BK berarti suksesnya kegiatan sekolah. Sebaliknya guru pembimbing berkepentingan bukan hanya terhadap suksesnya BK saja, tetapi juga suksesnya sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, guru pembimbing harus membantu kepala sekolah untuk mencapai seluruh program sekolah, dan sebaliknya kepala sekolah membantu guru pembimbing demi lancar dan berhasilnya program BK.

- (a) Guru pembimbing (langsung maupun melalui koordinator) selalu melaporkan kepada kepala sekolah tentang perencanaan, pelaksanaan dan hasil-hasil kegiatan BK.
- (b) Guru pembimbing melaporkan kepada kepala sekolah hal-hal yang menjadi permasalahan umum sekolah (terutama yang menyangkut peserta didik) dan mengembangkan peranan guru pembimbing dalam menangani permasalahan tersebut.
- (c) Guru pembimbing terlibat langsung dan ikut menyukseskan program sekolah, misalnya penerapan wawasan wiyatamandala di bawah kepemimpinan kepala sekolah.
- (d) Guru pembimbing terlibat langsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari dan ikut menangani permasalahan yang timbul di bawah kepemimpinan kepala sekolah.
- (e) Kepala sekolah mengusahakan kesempatan bagi guru pembimbing mengadakan kontak langsung dengan peserta didik (masuk kelas)

sekurang-kurangnya satu jam pelajaran perminggu perkelas (terjadwal).

- (f) Kepala sekolah menerima dan menilai laporan dari guru pembimbing serta memberikan pembinaan kepada guru pembimbing.
- (g) Kepala sekolah memberikan kebijakan dalam penanganan permasalahan yang bersifat lebih luas yang di dalamnya guru pembimbing berperan.
- (h) Dalam konferensi kasus, kepala sekolah memberikan informasi, kemungkinan cara pemecahan dan kebijakan dalam penanganan kasus yang dibicarakan.
- (i) Jika diperlukan kepala sekolah dapat menerima alih tangan dari guru pembimbing jika masalah tersebut menyangkut kebijakan kepala sekolah.
- (j) Untuk bimbingan yang memanfaatkan tenaga dari luar sekolah, guru pembimbing perlu mengkonsultasikan segala sesuatunya kepada kepala sekolah.
- (k) Kepala sekolah dengan sekuat tenaga membantu terlaksananya program-program.
- (l) Kepala sekolah ikut merahasiakan kasus atau data tentang peserta didik yang tidak layak diketahui orang lain.
- (m) Kepala sekolah mendorong agar guru pembimbing merencanakan dan melaksanakan kegiatan mengikuti ketentuan yang ada dalam petunjuk teknis ini. Kepala sekolah setiap kali memeriksa dan meminta pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan guru pembimbing.
- (n) Kepala sekolah mendorong guru pembimbing untuk mengikuti kegiatan musyawarah guru pembimbing (MGP), baik yang dilaksanakan di sekolah sendiri maupun sekolah lain.

3) Guru pembimbing dan wali kelas.

Wali kelas merupakan "koordinator" untuk kegiatan administrasi di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam hal ini peranan wali kelas dalam menyelenggarakan kegiatan BK di kelas tersebut amat besar.

- (a) Wali kelas membantu menetapkan peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

- (b) Wali kelas mendorong dan memberikan kesempatan kepada peserta didik di kelasnya yang memerlukan pelayanan BK untuk bertemu dan mendapatkan layanan dari guru pembimbing.
- (c) Wali kelas mengatur dimungkinkannya (diusahakan untuk terjadual) guru pembimbing masuk kelas untuk menyelenggarakan kegiatan BK
- (d) Wali kelas memberikan data (seperti kehadiran peserta didik) dan informasi tentang peserta didik di kelasnya, terutama yang menyangkut permasalahan yang perlu ditangani oleh guru pembimbing.
- (e) Wali kelas membantu guru pembimbing dalam mengkoordinasikan berbagai kegiatan BK untuk peserta didik di kelasnya.
- (f) Guru pembimbing membantu wali kelas mengembangkan ketatalaksanaan kelas dan mendorong peserta didik di kelasnya untuk mencapai prestasi yang tinggi.
- (g) Dalam konferensi kasus wali kelas memberikan informasi dan kemungkinan cara-cara pemecahan masalah yang dibicarakan.
- (h) Wali kelas ikut merahasiakan kasus atau data tentang peserta didik yang tidak layak diketahui orang lain.

4) Guru pembimbing dan kordinator BK.

Kordinator BK terutama berfungsi sebagai fasilitator dalam mengembangkan ketatalaksanaan dan keefektifan program BK. Untuk itu peranan kordinator BK cukup besar, antara lain :

- (a) Koordinator BK mengatur pemerataan dan keseimbangan tugas pokok seluruh guru pembimbing.
- (b) Kordinator BK mendorong seluruh guru pembimbing agar dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan BK mengikuti ketentuan sesuai petunjuk teknis.
- (c) Kordinator BK mendorong dan mengatur pertemuan seluruh guru pembimbing untuk mendiskusikan kasus-kasus yang ditangani (dengan tetap menjaga asas kerahasiaan), penerapan ketentuan yang ada didalam petunjuk teknis ini, pengembangan BK pada umumnya, dan berbagai masalah lainnya.

- (d) Kordinator BK mendorong guru pembimbing untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan musyawarah guru pembimbing (MGP), baik yang diselenggarakan di sekolah sendiri maupun sekolah lain.
- (e) Kordinator BK, bersama guru pembimbing merencanakan pengembangan prasarana, sarana, dan dana bagi pelaksanaan kegiatan BK. Rencana ini disampaikan kepada kepala sekolah dan dibicarakan kemungkinan pemenuhannya.

5) Guru pembimbing dan pengawas.

Pengawas bertugas memonitor dan membina pelaksanaan tugas-tugas fungsional guru pembimbing.

- (a) Guru pembimbing (baik secara langsung atau melalui koordinator BK) selalu siap dengan laporan tertulis tentang perencanaan, pelaksanaan dan hasil-hasil program BK, baik yang bersifat harian, caturwulanan maupun tahunan.
- (b) Selain laporan akademik sebagaimana tertera pada No. 5.a guru pembimbing juga perlu menyiapkan laporan administratif yang meliputi sejumlah data administratif dan pendukung kegiatan.
- (c) Pengawas secara berkala melakukan monitoring dan pembinaan melalui berbagai cara, seperti langsung mengamati proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan BK, menerima, membaca dan menilai laporan, berdiskusi langsung dengan guru pembimbing dalam rangka pengembangan kegiatan BK di sekolah.

3. Oprasionalisasi Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling

Tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan program, analisis hasil pelaksanaan dan tindak lanjut program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya (SK Menpan No. 84/1993, pasal 4).

a. Penyusunan program BK.

Penyusunan program BK adalah merencanakan program dalam bidang BK, baik perencanaan program harian, program caturwulanan, dan program tahunan melalui bentuk layanan dan kegiatan pendukung. Program pelayanan BK direncanakan berdasarkan hasil analisis

kebutuhan yang dirasakan oleh peserta didik serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan perkembangan peserta didik secara optimal.

Agar rencana program mendapat perhatian dari pelaksanaan pelayanan BK maka rencana tersebut hendaknya terbuka bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Perlunya penyusunan program juga harus dilihat sebagai suatu cara untuk menjelaskan dan memperlihatkan bahwa kegiatan BK bukanlah kegiatan yang bersifat sporadis (asal jadi). Selanjutnya, dengan adanya program yang telah disusun guru pembimbing akan mudah untuk melakukan penilaian terhadap pelaksanaan program, berdasarkan hasil penilaian tersebut segera dapat dilakukan tindakan perbaikan untuk kesempurnaan program masa akan datang.

b. Jenis-jenis program BK.

1) Program harian.

Program harian adalah program BK yang secara langsung dilaksanakan pada hari, tanggal, tempat yang tidak ditetapkan. Program harian ini berbentuk satuan layanan atau satuan pendukung untuk satu materi dalam bidang bimbingan tertentu. Program harian ini memuat rencana satu kali layanan atau satu kali kegiatan pendukung sesuai dengan apa yang tercantum dalam SK Mendikbud No.25/1995, bahwa satu kali kegiatan bimbingan dan konseling memakan waktu rata-rata 2 (dua) jam tatap muka, untuk itu penyusunan program harian mestinya harus disesuaikan dengan waktu tersebut.

2) Program Semesteran.

Program semesteran adalah program BK untuk satu semester. Penyusunan program ini berdasarkan pada perkiraan kebutuhan peserta didik untuk satu semester dengan memperhatikan pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung pada satu caturwulan sebelumnya. Program ini menghimpun seluruh materi kegiatan BK dalam empat bidang bimbingan yang diselenggarakan melalui berbagai kegiatan layanan dan kegiatan pendukung (Prayitno,1996).

3) Program tahunan.

Program tahunan adalah program yang disusun untuk kegiatan selama satu tahun yang menghimpun seluruh materi dan kegiatan dalam keempat bidang bimbingan yang diselenggarakan melalui berbagai jenis

kegiatan layanan dan kegiatan pendukung untuk satu tahun tertentu. Program tahunan didasarkan pada perkiraan kebutuhan peserta didik dalam layanan BK untuk tahun yang bersangkutan dan dengan memperhatikan pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung BK pada tahun sebelumnya.

4) Kebijakan atau program khusus.

Guru pembimbing perlu terlibat langsung dan ikut mensukseskan kebijakan dan/atau program-program khusus sekolah seperti penerapan wawasan wiyata mandala, pengendalian suasana sekolah, peningkatan NEM peserta didik dan lain-lain (Prayitno,1996). Program-program tersebut perlu diintegrasikan ke dalam program-program BK, dengan demikian program BK akan lebih kaya dan lebih menyatu dengan kehidupan sekolah secara menyeluruh.

c. Penyusunan program caturwulan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam merencanakan program caturwulan menurut Prayitno (1996) sebagai berikut :

- 1) Merangkum seluruh program layanan dan pendukung BK yang telah terlaksana untuk caturwulan yang bersangkutan pada tahun sebelumnya. Dari kegiatan ini akan diperoleh rekapitulasi materi jenis layanan dan kegiatan pendukung untuk bidang dan jumlah peserta didik yang dikenai oleh kegiatan tersebut.
- 2) Mengkaji terlebih dahulu kebutuhan seluruh peserta didik dalam pelayanan BK pada kurun waktu cawu yang dimaksud. Kegiatan yang dilakukan antara lain :
 - (a) aplikasi instrumentasi (angket, wawancara, sosiometri daftar cek, pengamatan dan sebagainya) terhadap peserta didik.
 - (b) Berdiskusi dengan sesama peserta didik, guru pembimbing dan/atau sesama guru lain dengan koordinator dan kepala sekolah
 - (c) Memperhatikan kebijakan dan situasi sekolah, lingkungan dan masyarakat pada umumnya.
- 3) Memadukan kegiatan No. 3.a dan 3.b di atas dan menyusun konsep rencana program semesteran yang dimaksud dengan menggunakan format.

- 4) Menyesuaikan konsep rencana program caturwulan dengan guru pembimbing lain, koordinator BK dan dengan kepala sekolah
- 5) Menfinalisasikan program cawu yang dimaksudkan. Perlu diingat bahwa dalam menyusun program ini harus diusahakan semua peserta didik mendapat sentuhan layanan BK selama satu caturwulan itu. Untuk itu perlu diperkirakan volume kegiatan yang didasarkan kepada kebutuhan yang ada.

d. Merencanakan Program Tahunan

Menurut Prayitno dkk (1997:23) program tahunan dapat dilihat dari dua persepsi. Pertama, bahwa program tahunan pada dasarnya merupakan kumpulan atau penjumlahan dari semua program caturwulan dan satu tahun. Kedua, bahwa program tahunan itu merupakan rangkuman seluruh kegiatan BK yang didasarkan pada kegiatan sebelumnya yang telah disinkronkan, dimodifikasikan, disesuaikan dengan proyeksi kebutuhan pelayanan BK untuk satu tahun mendatang. Selanjutnya, dikemukakan juga bahwa perencanaan yang lebih dikehendaki adalah menurut persepsi yang kedua. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- 1) Merangkum seluruh program satuan layanan dan pendukung BK yang telah dilaksanakan selama satu tahun yang lalu.
- 2) **Mengkaji lebih jauh kebutuhan peserta didik untuk setahun mendatang**
- 3) Memadukan hasil No. 4 a dan 4 b di atas serta menyusun konsep program tahunan.
- 4) Mendiskusikan program tahunan dengan guru pembimbing lainnya, dengan koordinator BK dan dengan kepala sekolah
- 5) Memfinalkan program tahunan.

4. Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan program adalah mewujudkan program-program BK yang telah direncanakan ke dalam kegiatan nyata (Prayitno, 1996:23). Program harian yang telah direncanakan selanjutnya dilaksanakan melalui:

a. Persiapan pelaksanaan:

- 1) Persiapan fisik (tempat dan perabot), perangkat kelas.
- 2) Persiapan bahan, perangkat lunak.

- 3) Persiapan personil.
 - 4) Persiapan keterampilan menerapkan/menggunakan metode, teknik khusus, media dan alat.
 - 5) Persiapan administrasi.
- b. Melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana:
- 1) Penerapan metode, teknik khusus, media dan alat.
 - 2) Penyampaian bahan, pemanfaatan sumber bahan.
 - 3) Mengaktifkan nara sumber.
 - 4) Efisiensi waktu.
 - 5) Administrasi pelaksanaan.

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling meliputi empat bidang bimbingan, ujuh layanan dan lima kegiatan pendukung. Masing-masing bidang untuk setiap jenjang sekolah (SD, SLTP, SMU, SMK) dapat dirinci kedalam butir-butir pokok (lihat buku panduan BK untuk SD, SLTP, SMU/SMK). Berbagai jenis layanan perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan peserta didik (klien/konseli), kegiatan ini berpedoman pada materi pada setiap layanan bimbingan dan konseling (tujuh layanan) serta dilengkapi dengan materi dalam kegiatan pendukung layanan (lima kegiatan pendukung).

5. Penilaian Hasil Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Penilaian dalam BK mempunyai perbedaan dengan penilaian dalam proses pengajaran lainnya, walaupun secara konseptual dalam kegiatan penilaian tidak jauh berbeda. Menurut Prayitno (1996 : 24) sasaran penilaian BK berorientasi pada perubahan tingkahlaku (termasuk di dalamnya pendapat, nilai dan sikap) serta perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, penilaian dalam BK tidak dapat dilakukan melalui ulangan, pemeriksaan hasil pekerjaan rumah, tes atau ujian, melainkan dilakukan dalam proses pencapaian kemajuan perubahan tingkahlaku dan perkembangan peserta didik itu sendiri.

Sejalan dengan pendapat di atas Sandra H. Druri dalam A Muri Yusuf (1998. 343) menyatakan intervensi bimbingan dan konseling mempunyai dampak substansial terhadap perkembangan pribadi dan pendidikan siswa. Selanjutnya dinyatakan juga kalau dilihat perolehan siswa melalui tujuh jenis layanan BK dapat dilakukan penilaian: segera, jangka pendek, dan jangka panjang. Sedangkan untuk penilaian aspek

lain dapat digunakan daftar isian angket atau skala Likert atau bentuk inventori lainnya. Bentuk atau tipe instrumen mana yang akan digunakan banyak terkait dengan apa yang akan diungkapkan melalui layanan tersebut, dan kemampuan guru pembimbing dalam menghayati dan menyusun instrumen itu. Penilaian segera adalah penilaian yang dilakukan menjelang proses layanan berakhir. Penilaian bentuk ini dimaksudkan diperolehnya wawasan/pengetahuan baru, perasaan positif dan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan klien/konseli setelah selesainya. Layanan penilaian jangka pendek adalah penilaian yang dilakukan setelah beberapa hari berlangsungnya kegiatan penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang adalah penilaian yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu (misalnya satu bulan, satu caturwulan dan satu tahun dan satu unit layanan selesai dilaksanakan. Selanjutnya, menurut A. Muri (1998) penilaian jangka pendek dan jangka panjang lebih mengacu kepada terpecahkannya masalah peserta didik secara menyeluruh Prayitno (1996) menyatakan bahwa evaluasi dalam BK lebih bersifat "penilaian dalam proses" yang dapat dilakukan dengan:

- a. Mengamati partisipasi dan aktifitas peserta didik dalam kegiatan layanan.
- b. Mengungkapkan pemahaman peserta didik atas bahan-bahan yang disajikan atau pemahaman/pendalaman mereka atas masalah yang dialaminya.
- c. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi peserta didik sebagai hasil partisipasi aktifitasnya dalam kegiatan layanan.
- d. Mengungkapkan minat peserta didik tentang perlunya layanan lebih lanjut.
- e. Mengamati perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu.
- f. Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan.

Khusus kegiatan pendukung, evaluasi yang dilakukan adalah dengan:

- a. Mengungkapkan perolehan guru pembimbing sebagai hasil dari kegiatan pendukung yang nantinya akan dimanfaatkan untuk kegiatan layanan terhadap peserta didik.
- b. Mengungkapkan komitmen pihak-pihak yang terkait dalam penanganan/pengentasan masalah peserta didik.

- c. Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan pendukung.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penilaian BK mempunyai kekhasan tertentu dibandingkan dengan penilaian di bidang lain. Prayitno (1998) secara khusus menggunakan istilah Penilaian Pengembangan. Hal ini disebabkan penilaian itu di samping mengacu kepada hasil yang diperoleh klien juga berorientasi pada ada yang terjadi selama proses pelayanan berlangsung. Khusus untuk layanan konseling perorangan dan konseling kelompok Brammers & Bhostrom dalam Riska (1998) mengemukakan bahwa melalui layanan konseling ada tiga hal yang diperoleh klien yaitu : *understanding* (pemahaman baru tentang sesuatu), *comport* (rasa positif) dan *deciding* (rencana untuk melakukan sesuatu). Rencana untuk melakukan sesuatu dalam proses konseling biasa disebut dengan penetapan komitmen oleh klien/konseli pada waktu akan berakhir konseling.

Untuk melakukan pengukuran terhadap layanan dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagaimana dikemukakan Carmier & Carmier dalam Riska (1998), yaitu : *interview*, *self monitoring*, *role-play*, dan *observation by others*.

6. Analisis evaluasi dan tindak lanjut

Khusus untuk guru pembimbing yang berpangkat/jabatan guru pembina dan guru utama, selain melalui kegiatan perencanaan, melaksanakan dan evaluasi ditambah dengan dua kegiatan lagi yaitu analisis hasil evaluasi dan tindak lanjut. Hasil evaluasi perlu dianalisis untuk mengetahui mengenai kemajuan dan perkembangan yang diperoleh peserta didik melalui satuan layanan ataupun seluk-beluk guru pembimbing dan/atau komitmen pihak-pihak yang terkait melalui satuan kegiatan pendukung.

Munandir (1997) mengemukakan bahwa analisis ini setidaknya difokuskan pada dua hal pokok:

- a. Status perolehan peserta didik dan/atau perolehan guru pembimbing sebagai hasil kegiatan layanan/pendukung khususnya dibandingkan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Analisis diagnosis dan progresis terhadap kenyataan yang ada setelah dilakukan kegiatan layanan/pendukung

Analisis diagnosa itu mengacu pada pengkajian sebab-sebab timbulnya keadaan (masalah) yang ada, sedangkan analisis progres mengacu pada kemungkinan akibat yang akan timbul apabila keadaan yang ada tidak ditanggulangi/dientaskan. Hasil analisis tersebut menurut Gunawan (1999) dapat berupa : 1) deskripsi tentang status perolehan siswa/guru pembimbing, 2) hasil analisis diagnosis dan progres merupakan kenyataan yang akan dijadikan dasar bagi upaya tindak lanjut. Upaya tindak lanjut didasarkan pada hasil analisis sebagaimana telah dikemukakan pada tahap sebelumnya .

Menurut Manrihu (1997) ada tiga kemungkinan kegiatan pokok yang dapat dilaksanakan guru pembimbing sebagai upaya tindak lanjut, yaitu :

- a. Memberikan tindak lanjut "singkat dan segera", misalnya berupa pemberian *reinforcement* atau penugasan kecil (peserta didik diminta melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya).
- b. Menempatkan atau mengikutsertakan peserta didik yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu (misalnya dalam layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok).
- c. Membentuk program satuan layanan atau pendukung baru sebagai pelengkap kelanjutan layanan/pendukung yang terdahulu.

7. Fasilitas Bimbingan dan Konseling

Untuk kelancaran pelaksanaan program BK diperlukan prasarana dan sarana yang memadai. Setelah diharapkan dapat menyediakan dan mengatur ruangan dengan baik ,sehingga pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar dan peserta didik mendapatkan layanan secara menyeluruh serta tercapai efektivitas dan efisiensinya dalam pelaksanaan layanan BK. Fasilitas untuk menyelenggarakan layanan BK menurut Prayitno (1999) antara lain:

a. Ruangan BK, meliputi:

- 1) Ruangan BK secara menyeluruh terdiri dari, letaknya, bentuknya, ukuran dan suasana.
- 2) Ruangan kerja masing-masing guru pembimbing bentuknya menurut sistem TU atau sistem kotak atau lainnya sesuai dengan ukuran dan suasananya.

- 3) Ruangan layanan khusus, seperti ruangan konseling perorangan, konseling kelompok dan bimbingan kelompok, suasana dan ukurannya disesuaikan dengan jenis layanan tersebut.

b. Perlengkapan administrasi BK, meliputi :

- 1) Himpunan data.
- 2) Instrumentasi BK.
- 3) Kelengkapan kantor/kerja.
- 4) Kelengkapan elektronik.
- 5) Kelengkapan tertulis.

c. Mengumpulkan dan mengelola data, meliputi :

- 1) Kegiatan BK tersebar pada empat bidang, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karier.
- 2) Satuan layanan BK disertai bukti fisik.
- 3) Satuan layanan pendukung BK disertai bukti fisik.
- 4) Laporan pelaksanaan layanan BK disertai bukti fisik.

8. Pengembangan Personil Bimbingan dan Konseling

Pengembangan personil BK baik jumlah maupun kualitasnya diarahkan kepada mewujudkan layanan BK yang efektif dan efisien. Menurut Thantawy (1998) pengembangan para pelaksana itu dapat dilakukan melalui kerjasama dengan lembaga pendidikan prajabatan guru pembimbing/konselor di lembaga pendidikan tinggi keguruan (LPTK), penataran maupun kegiatan seperti; MGP, seminar/lokakarya BK.

Pelaksanaan BK di sekolah dapat lebih ditingkatkan dengan pengembangan diri para pengelolanya, programnya, prasarana dan sarannya, kerjasama dan dukungan moril dari kepala sekolah dalam suasana kerjanya. Selanjutnya, dikemukakan juga pengembangan para pelaksana tersebut yang diikuti dengan pengembangan prasarana dan sarana. Prasarana dan sarana yang terbatas, dana yang tidak mencukupi akan menjadi kendala yang cukup berat bagi gerak langkah para pelaksana, meskipun kuantitas dan kualitasnya telah ditingkatkan.

Apabila jumlah dan mutu para pelaksana sudah lebih berkembang, demikian pula prasarana dan sarannya, maka program layanan akan lebih mudah ditingkatkan. Peningkatan tersebut akan ditunjang oleh berkembangnya kerjasama dan suasana yang profesional. Dalam hal ini,

lembaga pendidikan prajabatan, penataran dan kegiatan organisasi profesi BK yaitu ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) dapat memberikan sumbangan yang besar. Terlaksananya program BK di sekolah ditunjang oleh pengenalan dan pemahaman yang baik tentang pelayanan BK di sekolah demi keberhasilan secara optimal semua peserta didik. Kegiatan pengembangan itu menurut Prayitno (1999) meliputi :

- a. Menyelenggarakan diskusi profesional antar guru pembimbing
- b. Mengikuti pertemuan MGP.
- c. Mengikuti seminar atau lokakarya tentang BK.
- d. Mengikuti penataran BK.
- e. Mengikuti perlombaan tentang BK.
- f. Menyusun karya tulis berkaitan dengan BK.

Upaya pengembangan ini akan terindikasi melalui :

- a. Kehadiran sehari-hari di sekolah.
- b. Kegiatan sehari-hari di sekolah.
- c. Penyusunan program kerja tahunan, caturwulan, bulanan dan mingguan serta keterlaksanaannya.

Kinerja guru pembimbing dapat juga ditentukan oleh kedisiplinan dalam melaksanakan tugas, kepedulian terhadap peserta didik serta ditunjang oleh unsur kepribadian lainnya. Dengan demikian berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi akan memberi peluang semakin besarnya peranan guru pembimbing. Untuk itu, diharapkan para guru pembimbing proaktif mencari pengembangan diri, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan BK.

G. Urgensi Dukungan Guru terhadap Bimbingan dan Konseling

Peran-peran yang dapat dimainkan guru mata pelajaran atau guru bidang studi atau guru praktik dalam menunjang atau mendukung kegiatan guru pembimbing di sekolah meliputi : peranan tidak langsung dan peranan langsung. Peranan tidak langsung, yaitu :

1. Membantu memasyarakatkan bimbingan dan konseling. BK adalah ilmu yang relatif baru dan masih kurang memasyarakat, karena itu semua pihak perlu membantu agar memasyarakat
2. Membantu memasyarakatkan tugas guru pembimbing. Tugas guru pembimbing masih belum banyak dipahami pihak sekolah dengan

baik, karena itu guru perlu membantu memasyarakatkan tugas guru pembimbing yang sebenarnya

3. Membantu meluruskan kesalahpahaman tentang BK. Masih sering terjadi kesalahpahaman tentang BK, karena itu guru perlu ikut membantu meluruskan atau memperbaiki kesalahpahaman tersebut
4. Membantu menegakkan asas BK khususnya asas kerahasiaan. Asas BK harus tegak di sekolah, terutama asas kerahasiaan, karena itu guru perlu mengambil peran dalam menegakkannya

Selain itu dapat pula didukung melalui peranan langsung, yaitu:

1. Melaksanakan pendidikan remedial dan pengayaan. Bagi peserta didik yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik karena dasarnya masih kurang, maka guru sesuai dengan bidangnya membantu guru pembimbing memberikan pendidikan remedial. Bagi yang bermasalah dalam belajar karena pelajaran yang diikutinya terlalu rendah, guru perlu memberikan pendidikan pengayaan.
2. Menerima ATK. Manakala guru pembimbing berpendapat bahwa guru lebih tepat menyelesaikan masalah yang dialami peserta didik, maka guru dapat membantu mereka. Kegiatan ini disebut dengan alih tangan kasus.
3. Ikut dalam kegiatan konferensi kasus. Dalam hal-hal tertentu yang dialami siswa diperlukan kehadiran guru secara bersama-sama untuk mendiskusikan masalah yang dialami peserta didik untuk dicarikan jalan keluar/pemecahannya.
4. Membantu melengkapi himpunan data. Guru dapat membantu guru pembimbing dengan memberikan data yang ada pada guru kepada guru pembimbing dalam upaya membantu memahami peserta didik secara menyeluruh.
5. Membantu memberikan informasi tentang peserta didik. Dalam banyak hal guru lebih banyak mengetahui tentang peserta didik, karena itu informasi dari guru sangat diperlukan oleh guru pembimbing .[]

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Riska. *Pengukuran dan Penilaian Hasil Layanan BK di Sekolah*, Padang: FIP IKIP, 1998.
- Depdikbud RI. *SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 1433/1993 dan No. 25/1993*.
- Hasan, Marwisi. *Pengelolaan BK di Sekolah*. Padang: FIP IKIP, 2000.
- Munandir. *Pelaksanaan Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta : Depdikbud, 1998.
- Manrihu. *Pelaksanaan Layanan BK di Sekolah*. Jakarta : Depdikbud, 1997.
- Prayitno, dkk. *Seri Pemandu Pelaksanaan BK di Sekolah*. (Buku I s.d IV), Jakarta : Ikrar Mandiri, 1997.
- _____. *Pengelolaan Bimbingan dan Konseling*. Padang: FIP IKIP, 1996.
- _____. *Panduan Kegiatan Pengawasan BK di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- _____, Erman Amti. *Dasar-dasar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta, 1999.
- _____. *Bimbingan dan Konseling Kelompok (Prosedur dan Profil Pelaksanaan)*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.
- _____. *Penyusunan Program BK di Sekolah*. Padang: FIP IKIP, 1999.
- Thantawy. *Manajemen BK di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta, 1995.
- Yusuf, A. Muri. *Penilaian Hasil Bimbingan Siswa dan Kemampuan Guru Pembimbing*. Padang: FIP IKIP, 1998.

BAGIAN KETIGA

Aplikasi Manajemen Pendidikan



DASAR-DASAR KEPENDIDIKAN

Apakah pendidikan mampu merubah perilaku manusia, apakah makna kebahagiaan dan apakah tujuan hidup, bagaimana cara membesarkan anak agar menjadi manusia dewasa dan bahagia, bagaimana mengelola lembaga pendidikan secara profesional, adalah serangkaian pertanyaan yang memerlukan jawaban filosofis, psikologis, dan aplikatif.

Pertanyaan di atas berkaitan dengan manusia, pendidikan dan sistem penyelenggaraan pendidikan, sebagai tiga tema pokok yang menarik dan senantiasa menjadi isu aktual dalam dunia pendidikan. Karenanya, dalam konteks apa pun, ketiga tema tersebut perlu ditelaah secara holistik.

Dalam buku ini, ketiga tema tersebut diramu serta diulas secara integral oleh pakarnya masing-masing dan dirangkai dalam tiga bagian: telaah konseptual pendidikan, aspek psikologi dan konseling dalam pendidikan, serta aplikasi manajemen pendidikan. Karenanya, buku ini perlu dibaca para mahasiswa, akademisi, praktisi dan komunitas pendidikan.



Citapustaka Media
citapustaka@gmail.com

ISBN 979-3216-49-2



9 789793 216492